

PERBEDAAN PENGAMBILAN RISIKO WIRAUSAHA DITINJAU DARI JENIS MOTIVASI BERWIRAUSAHA

Andi Muthmainnah Mathar, Ismarli Muis*, Andi Nasrawaty Hamid

Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar^{1,2,3}

muthmainnahmathar@gmail.com¹, ismarli.muis@unm.ac.id², andi.nasrawati@unm.ac.id³

*Corresponding Author : Ismarli Muis

ABSTRACT

Entrepreneurship is an activity that involves risk, so a risk-taking attitude is required for entrepreneurs to develop a business. Previous studies have confirmed that entrepreneurs' risk-taking is affected by individuals' motivation to start businesses. However, most studies focused on two types of motivation - necessity-based or opportunity-based or pulled and pushed - even though individual entrepreneurial motivations vary. This research aims to fill the gap by examining the risk-taking in 100 entrepreneurs regarding six types of motivation (Reluctant entrepreneurs, convenience entrepreneurs, economically driven entrepreneurs, social entrepreneurs, learning and earning entrepreneurs, and prestige and control entrepreneurs). Participants are 100 entrepreneurs in South Sulawesi who are founders, run their businesses every day, and are willing to participate in the research. The effects of examination suggest a distinction in the risk-taking of entrepreneurs based on their motivation. Prestige and control entrepreneurs are the highest risk-takers, while social entrepreneurs are the lowest. Research also suggests that the effect of education on risk-taking is significantly different. However, the difference in risk-taking among male and female entrepreneurs is insignificant. Our research has potential practical benefits to assist policymakers or business advisors in mapping risks according to business development potential based on an entrepreneur's entrepreneurial motivation categories, help women to increase their confidence in taking risks for their businesses, and encourage entrepreneurs to continue to learn and improve their abilities in both formal and informal environments.
Keywords: *entrepreneur, entrepreneurial motivation, entrepreneurial risk-taking*

ABSTRAK

Kewirausahaan merupakan suatu kegiatan yang memiliki risiko, sehingga diperlukan sikap berani mengambil risiko bagi wirausaha dalam mengembangkan usahanya. Penelitian sebelumnya telah mengkonfirmasi bahwa pengambilan risiko wirausaha dipengaruhi oleh motivasi individu untuk memulai bisnis. Namun, sebagian besar penelitian berfokus pada dua jenis motivasi – berdasarkan kebutuhan (*necessity-based*) atau berdasarkan peluang (*opportunity-based*) atau *pulled and pushed* – meskipun motivasi berwirausaha individu berbeda-beda. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji pengambilan risiko pada 100 wirausaha mengenai enam jenis motivasi, yaitu *reluctant entrepreneurs, convenience entrepreneurs, economically driven entrepreneurs, social entrepreneurs, learning and earning entrepreneurs*, dan *prestige and control entrepreneurs*. Responden penelitian adalah 100 wirausaha di Sulawesi Selatan yang merupakan pendiri, menjalankan usahanya setiap hari dan bersedia berpartisipasi dalam penelitian. Dampak dari

pemeriksaan ini menunjukkan adanya perbedaan dalam pengambilan risiko yang dilakukan wirausaha berdasarkan motivasi mereka. *Prestige and control entrepreneurs* merupakan pengambil risiko tertinggi, sedangkan *social entrepreneurs* merupakan pengambil risiko paling rendah. Penelitian juga menunjukkan bahwa pengaruh pendidikan terhadap pengambilan risiko berbeda secara signifikan. Namun, perbedaan pengambilan risiko antara wirausaha laki-laki dan perempuan tidak signifikan. Penelitian ini mempunyai potensi manfaat praktis untuk membantu pengambil kebijakan atau penasihat bisnis dalam memetakan risiko sesuai potensi pengembangan usaha berdasarkan kategori motivasi wirausaha seorang wirausaha, membantu perempuan untuk meningkatkan rasa percaya diri dalam mengambil risiko bagi usahanya, dan mendorong wirausaha untuk terus belajar dan meningkatkan kemampuannya baik di lingkungan formal maupun informal.

Kata Kunci: motivasi berwirausaha, pengambilan risiko, wirausaha

PENDAHULUAN

Kewirausahaan sering dipandang sebagai pilihan karir yang kurang menyenangkan karena berwirausaha merupakan situasi kerja yang penuh dengan ketidakpastian dan membutuhkan keberanian wirausaha untuk mengatasi dilema dalam pengambilan risiko. Dalam hal investasi misalnya, wirausaha harus mengambil risiko untuk menambah modal guna mencapai keberhasilan bisnis yang tidak pasti (Guo & Jiang, 2019).

Wirausaha dihadapkan pada risiko dan ketidakpastian dalam proses pengambilan keputusan bisnis, termasuk dalam hal inovasi produk, metode produksi, pasar, dan jenis organisasi perusahaannya (Vesković, 2014). Dalam menghadapi perkembangan bidang kewirausahaan yang dinamis, wirausaha memikul risiko yang melekat dalam pengambilan keputusan yang tidak pasti (Gifford, 2010). Kondisi ini menyebabkan pilihan karir menjadi wirausaha membutuhkan ciri-ciri kepribadian utama, seperti ketahanan, konsistensi, tekad, disiplin, *locus of control*, pengambilan risiko, dan toleransi, yang berkontribusi terhadap keberhasilan mereka dalam berwirausaha (Cao et al., 2022).

Wirausaha merupakan individu yang mampu mengidentifikasi dan atau menciptakan peluang dan inovasi, dengan mengerahkan sumber daya yang memungkinkannya memperoleh manfaat sebesar-besarnya dari inovasi tersebut (Marques dkk., 2013). Namun demikian, wirausaha juga harus selalu siap mengambil risiko demi keberlangsungan usaha yang dibangunnya, sehingga pengambilan risiko dianggap sebagai ciri penting seorang wirausaha (Block et al., 2015). Guo dan Jiang

(2019) berpendapat bahwa pengambilan risiko mengacu pada kesediaan wirausaha untuk terlibat dalam risiko bisnis yang diperhitungkan. Hal ini ditandai dengan komitmen sumber daya yang signifikan pada aktivitas kewirausahaan yang berpotensi menghasilkan keuntungan tinggi namun juga berisiko kegagalan besar. Risiko yang dimiliki mencakup ketidakpastian dan keberanian untuk meninggalkan cara-cara ataupun tindakan yang sebelumnya telah terbukti berhasil.

Knight, Kihlstrom, dan Laffont (Block et al., 2015) mengemukakan bahwa tingkat penghindaran risiko tampaknya menjadi faktor penentu seseorang dalam memilih menjadi wirausaha. Penelitian lain menunjukkan bahwa pengambilan risiko merupakan elemen penting dalam pengembangan strategis, pencapaian posisi, kelangsungan hidup, dan kinerja unggul organisasi (Guo & Jiang, 2019). Salah satu elemen yang berdampak pada pengambilan risiko kewirausahaan adalah motivasi (Ilevbare et al., 2022). Motivasi kewirausahaan bertindak sebagai kekuatan pendorong pada pilihan individu untuk memulai suatu usaha, dengan unsur-unsur seperti efikasi diri, gairah, dan pengenalan peluang memainkan peran penting (Ahmed et al., 2022). Wirausaha yang memiliki motivasi untuk mencapai kepuasan diri dan berkontribusi kepada masyarakat cenderung menunjukkan tingkat pengambilan risiko yang lebih tinggi, yang secara langsung dapat berdampak pada upaya inovatif mereka (Tekin & Asar, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana perbedaan motivasi memengaruhi pengambilan risiko dalam berwirausaha. Umumnya, ketertarikan individu untuk memulai bisnis didasari oleh berbagai alasan. Beragam jenis motivasi ini memengaruhi individu yang terlibat dalam kegiatan berwirausaha. Sayangnya, motivasi kadang dikonseptualisasi sebagai sesuatu yang tunggal atau dibahas secara terpisah antara satu jenis motivasi dengan jenis motivasi lainnya. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi berbagai jenis motivasi dan memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai profil yang berbeda dari berbagai jenis motivasi (Jayawarna et al., 2013).

Robbins dan Judge (2011) mendefinisikan motivasi sebagai sistem yang menjalankan suatu fungsi di dalam diri individu, mengarahkan diri, dan menunjukkan periode usaha yang berkelanjutan untuk mencapai tujuan pribadi. Motivasi berwirausaha merupakan motif dan keadaan utama yang mendorong seseorang untuk

membangun usaha (Shane, 2003; Machmud & Sidharta, 2016). Motivasi berwirausaha merupakan dorongan internal yang mengarahkan aktivitas kewirausahaan dan menjalankan fungsi penting dalam mencapai tujuan berkelanjutan.

Umumnya, wirausaha dikelompokkan hanya berdasarkan dua jenis motivasi, yaitu wirausaha peluang (*opportunity entrepreneurs*) dan wirausaha kebutuhan (*necessity entrepreneurs*) (Reynolds et al., 2005). Namun, motivasi yang mendorong individu untuk memulai suatu usaha sebenarnya bukan hanya kedua jenis tersebut. Di sisi lain, mengelompokkan wirausaha berdasarkan motivasi ke dalam cakupan tema yang terlalu luas juga dapat menjadi bias (Jayawarna et al., 2013). Untuk itu, diperlukan lebih banyak usaha untuk dapat mendefinisikan motivasi yang memiliki banyak keragaman ini.

Jayawarna et al. (2013) mengidentifikasi bahwa membagi kelompok wirausaha hanya menjadi dua jenis, yaitu berwirausaha karena adanya 'peluang' (*opportunity*) dan berwirausaha karena 'kebutuhan' (*necessity*), sama dengan menyederhanakan berbagai motivasi kewirausahaan. Menurut Jayawarna et al. (2013), seorang wirausaha termotivasi untuk berwirausaha didasari oleh berbagai jenis motivasi, yaitu prestasi, fleksibilitas, materialisme, kekuasaan, status, komunitas, dan panutan. Penelitian yang dilakukan oleh Rachmana (2002) menunjukkan bahwa individu dengan motivasi berprestasi tinggi umumnya menunjukkan kecenderungan untuk mengambil risiko yang moderat namun realistis dalam mencapai tujuannya. Selain itu, ekosistem kewirausahaan dan sistem pendukung eksternal dapat memengaruhi motivasi dan kecenderungan individu dalam mengambil risiko (Hassan, 2020). Kecenderungan ini membentuk karakteristik wirausaha yang memilih investasi berimbang dibandingkan dengan risiko yang terlalu ekstrem atau rendah. Sementara itu, individu dengan kebutuhan kekuasaan yang tinggi cenderung memilih untuk menyelesaikan tugas-tugas yang beresiko tinggi (Rachmahana, 2002). Kecenderungan ini membentuk ciri-ciri wirausaha yang memilih investasi tinggi.

Kombinasi jenis dan tingkat motivasi akan memengaruhi pengambilan risiko kewirausahaan. Jayawarna (2013) menunjukkan bahwa berdasarkan keberagaman motivasi yang dimiliki oleh masyarakat, wirausaha dapat dibagi menjadi enam kategori: *reluctant entrepreneurs*, *convenience entrepreneurs*, *economically driven entrepreneurs*, *social entrepreneurs*, *learning and earning entrepreneurs*, dan *prestige and control*

entrepreneurs. Wirausaha *Reluctant* termotivasi untuk berwirausaha karena “ditarik” oleh kebutuhan. Wirausaha *Convenience* adalah wirausaha yang termotivasi oleh fleksibilitas untuk menjalankan bisnis. Wirausaha *Economically Driven* termotivasi oleh faktor materi, seperti “menghasilkan banyak uang”. Wirausaha *Social* memiliki motif utama untuk memberikan kontribusi pada komunitas, ditambah fleksibilitas dan perstasi yang berhubungan dengan kepemilikan bisnis dan keinginan untuk meniru seorang panutan. Wirausaha *Learning and Earning* termotivasi oleh dorongan akan pencapaian prestasi, terutama pada peluang untuk belajar dan merespon tantangan untuk menjalankan bisnis untuk menciptakan kekayaan. Wirausaha *Prestige and Control* termotivasi untuk mendapatkan status yang tinggi dan kekuasaan yang kuat untuk mengontrol pekerjaan.

Berdasarkan telaah literatur yang telah dilakukan, penelitian ini ingin menjawab hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 1: Pengambilan risiko setiap kategori wirausaha berbeda-beda. Hayter (2011) mengemukakan bahwa motivasi akan berdampak pada keputusan kewirausahaan untuk menilai peluang, mengelola sumber daya, dan merencanakan bentuk mekanisme eksploitasi yang akan memainkan peran penting dalam membangun sebuah start-up. Penelitian ini mendukung pendapat bahwa dengan motivasi yang berbeda pada wirausaha, cara pandang dalam mengambil risiko juga akan berbeda.

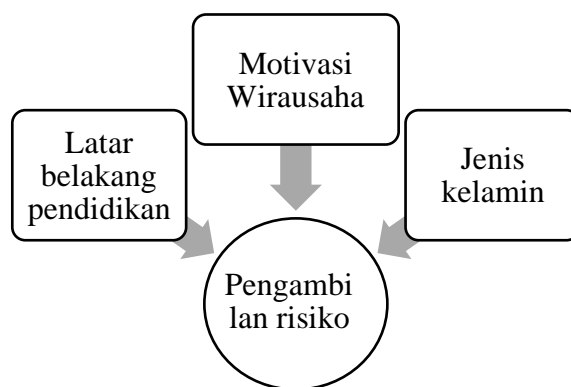
Hipotesis 2: Terdapat inkonsistensi temuan para peneliti mengenai pengambilan risiko pada pria dan wanita. Sánchez Cañizares dan Fuentes García (2010) menyatakan bahwa perempuan, sama halnya dengan laki-laki, memiliki keinginan untuk mencapai kemandirian finansial (Maes et al., 2014). Sementara itu Charness & Gneezy (2012) menunjukkan bahwa perempuan berinvestasi jauh lebih sedikit sehingga tampak lebih menghindari risiko dibandingkan laki-laki. Penelitian ini mendukung pendapat bahwa pengambilan risiko kewirausahaan berbeda antara laki-laki dan perempuan.

Hipotesis 3: Penelitian ini mendukung bahwa pengambilan risiko kewirausahaan berbeda-beda tergantung pada latar belakang pendidikan. Pendidikan memungkinkan masyarakat mengelola usahanya dengan baik, termasuk memperhitungkan risiko dalam proses pengembangan usahanya. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berdampak positif terhadap niat berwirausaha (Liu et al., 2019). Penelitian lain

menunjukkan bahwa pengaruh variabel pendidikan kewirausahaan mempunyai hubungan yang positif dan sangat besar dengan kebutuhan berprestasi dan kecenderungan mengambil risiko (Ndofirepi, 2020).

METODE

Kerangka penelitian kami mengacu pada tiga hal, yaitu kategori motivasi kewirausahaan dan kaitannya dengan pengambilan risiko untuk setiap kategori yang berbeda. Kami juga melihat bagaimana pengambilan risiko pada wirausaha berdasarkan latar belakang pendidikan dan gender mempengaruhi pengambilan risiko.



Gambar 1. Kerangka Riset

Partisipan

Jumlah wirausaha kecil dan menengah di Provinsi Sulawesi Selatan adalah sebanyak 1.262.952 wirausaha, yang meningkat akibat pandemi Covid-19 (news.republika.co.id). Namun, jumlah wirausaha yang menjalankan usahanya sendiri (dengan atau tanpa bantuan karyawan) mungkin lebih sedikit. Karena jumlah populasi dan wilayah penelitian yang besar, maka peneliti kemudian menentukan jumlah *sample* dengan menggunakan karakteristik responden penelitian, yaitu wirausaha yang merupakan pendiri dan menjalankan usahanya setiap hari serta bersedia berpartisipasi dalam penelitian. Partisipan pada penelitian ini adalah 100 wirausaha di Sulawesi Selatan yang bersedia mengisi survei. Data penelitian ini diperoleh dengan menggunakan survei daring secara *accidental sampling*. Pengambilan data penelitian dilakukan dengan menyebarkan tautan skala kepada responden. Tautan tersebut dibagikan melalui media

sosial dan jaringan pribadi. Partisipan yang berkesempatan untuk berpartisipasi mengisi pernyataan kesediaan untuk berpartisipasi.

Prosedur

Penelitian dilakukan dengan menggunakan dua skala, yaitu skala untuk mengukur Pengambilan Risiko dan skala untuk mengukur Motivasi Berwirausaha. Kedua skala merupakan hasil adaptasi dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia melalui proses penerjemahan bolak-balik untuk memastikan bahwa arti setiap item sama dengan item aslinya. Validasi kedua skala dilakukan melalui *professional judgement* dari tiga ahli yang berprofesi di bidang psikologi dan memiliki pengalaman dalam penelitian terkait kewirausahaan. Variabel pengambilan risiko dan variabel motivasi kewirausahaan diukur pada skala lima poin, mulai dari nilai 1 = “sangat tidak setuju” hingga 5 = “sangat setuju”.

Skala Pengambilan Risiko. Pengambilan Risiko dinilai dengan 11 item berdasarkan Guo dan Jiang (2019). Skala ini memiliki koefisien reliabilitas dengan Cronbach Alpha $\alpha = 0,74$. Contoh item pada skala ini adalah “Sebagai pimpinan di perusahaan ini, saya lebih suka “bermain aman” daripada memilih hal yang berisiko”.

Skala Motivasi Berwirausaha. Motivasi Berwirausaha dinilai dengan 25 item motivasi berdasarkan Skala Pengukuran Motivasi yang dikembangkan oleh Jayawarna et al. (2013). Skala ini memiliki koefisien reliabilitas dengan Cronbach Alpha $\alpha = 0,895$. Contoh item pada skala ini adalah “Saya berwirausaha agar dapat terus belajar”. Pengukuran Motivasi terdiri dari tujuh faktor, yaitu empat item prestasi (Cronbach Alpha $\alpha = 0,83$), empat item fleksibilitas (Cronbach Alpha $\alpha = 0,63$), empat item materialisme (Cronbach Alpha $\alpha = 0,69$), tiga item kekuasaan (Cronbach Alpha $\alpha = 0,68$), dua item status (Cronbach Alpha $\alpha = 0,71$), dua item komunitas (Cronbach Alpha $\alpha = 0,67$) dan dua item *role model* (Cronbach Alpha $\alpha = 0,68$). Data skala motivasi yang diperoleh kemudian dianalisis untuk mengklasifikasikan wirausaha ke dalam enam kategori wirausaha. Kemudian dilakukan analisis pengambilan risiko pada setiap kategori wirausaha, latar belakang pendidikan, dan *gender*.

Analisis Data

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dianalisis menggunakan beberapa metode. Hipotesis pertama dianalisis menggunakan uji Kruskal-Wallis dengan membandingkan data pada lebih dari dua kelompok independen, yaitu kelompok wirausaha *reluctant, convenience, economically driven, social, learning and earning*, dan *prestige and control*. Hipotesis kedua dianalisis menggunakan uji Independent Sample T-test dengan membandingkan dua kelompok independen, yaitu kelompok wirausaha pria dan kelompok wirausaha wanita. Hipotesis ketiga dianalisis menggunakan ANOVA dengan membandingkan data pada lebih dari dua kelompok independen, yaitu lima kelompok berdasarkan latar belakang pendidikan.

HASIL

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengambilan risiko dalam berwirausaha ditinjau dari jenis motivasi berwirausaha, gender, dan latar belakang pendidikan. Partisipan dalam penelitian ini adalah 100 wirausaha di Sulawesi Selatan yang terdiri dari 33% laki-laki dan 67% perempuan. Latar belakang pendidikan bervariasi mulai dari 1% SD, 2% SMP, 27% SMA, 66% diploma/sarjana, dan 4% pascasarjana.

Tabel 1. Karakteristik Demografi Peserta

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	33	33
Wanita	67	67
Latar Belakang Pendidikan		
Sekolah Dasar	1	1
Sekolah Menengah Pertama	2	2
Sekolah Menengah Atas	27	27
Diploma/Sarjana	66	66
Pascasarjana	4	4

Wirausaha dapat dibagi menjadi enam kategori. Peneliti mengkategorikan 100 peserta berdasarkan analisis data pribadi dan bisnis responden yang dilakukan terlebih dahulu. Dengan menyesuaikan item yang *favorable* dan *unfavorable*, peneliti menganalisis jawaban responden. Wirausaha dianalisis berdasarkan motivasi

dominannya kemudian dikelompokkan berdasarkan kriterianya. Hasil analisis pada Tabel 2 menunjukkan bahwa kategori kewirausahaan terdiri dari 47% *reluctant entrepreneurs*, 5% *convenience entrepreneurs*, 10% *economically driven entrepreneurs*, 16% *social entrepreneurs*, 5% *learning and earning entrepreneurs*, dan 17% *prestige and control entrepreneurs*.

Tabel 2. Kategori Wirausaha (N = 100)

Kategori Wirausaha	%	M	Me	SD	Min	Maks	Tingkat Pengambilan Risiko					
							Tinggi		Sedang		Rendah	
							F	%	F	%	F	%
<i>Reluctant entrepreneurs</i>	47	37.5	37	5.39	26	51	10	21	30	64	7	15
<i>Convenience entrepreneurs</i>	5	39	38	3.16	36	44	0	0	5	100	0	0
<i>Economically driven entrepreneurs</i>	10	36.4	37	4.77	28	43	0	0	9	90	1	10
<i>Social entrepreneurs</i>	16	35.8	35.5	4.56	26	46	4	25	12	75	0	0
<i>Learning and earning entrepreneurs</i>	5	38.4	36	4.93	35	47	0	0	4	80	1	20
<i>Prestige and control entrepreneurs</i>	17	40.4	40	3.57	33	47	3	18	12	70	2	12

Seperti yang ditunjukkan pada Tabel 2, pengambilan risiko kewirausahaan berbeda dalam hal jenis motivasi kewirausahaan. Dari 47 *reluctant entrepreneurs*, 10 orang di antaranya memiliki pengambilan risiko tinggi (21%), 30 orang memiliki pengambilan risiko sedang (64%), dan 7 orang memiliki pengambilan risiko rendah (15%). Dari 5 *convenience entrepreneurs*, semuanya (100%) memiliki pengambilan risiko sedang. *Economically driven entrepreneurs* berjumlah sepuluh wirausaha, sembilan di antaranya memiliki pengambilan risiko sedang (90%) dan satu peserta memiliki pengambilan risiko rendah (10%). *Social entrepreneurs* berjumlah 16 wirausaha, empat di antaranya mempunyai pengambilan risiko tinggi (25%) dan 12 peserta memiliki pengambilan risiko sedang (75%). *Learning and earning entrepreneurs* terdiri dari lima wirausaha, empat di antaranya memiliki pengambilan risiko sedang (80%) dan satu orang dengan

pengambilan risiko rendah (20%). *Prestige and control entrepreneurs* berjumlah 17 wirausaha, terdiri dari tiga wirausaha yang memiliki pengambilan risiko tinggi (18%), 12 wirausaha yang memiliki pengambilan risiko sedang (70%), dan dua wirausaha yang memiliki pengambilan risiko rendah (12%).

Hipotesis pertama dianalisis menggunakan uji Kruskal-Wallis untuk membandingkan data pada lebih dari dua kelompok independen. Perbedaan antar kelompok dapat dilihat pada Tabel 3 melalui nilai signifikansi asymp sebesar 0,041 ($p < 0,05$). Oleh karena itu, hipotesis pertama terbukti. Hasil ini menunjukkan bahwa pengambilan risiko pada enam kategori motivasi wirausaha berbeda-beda.

Analisis post-hoc juga dilakukan untuk membandingkan jenis-jenis motivasi kewirausahaan. Dengan menggunakan penyesuaian nilai signifikan koreksi Bonferroni untuk beberapa tes ($p < 0,05$), hanya perbandingan antara *prestige and control entrepreneurs* dan *social entrepreneurs* yang berkontribusi signifikan terhadap pengambilan risiko ($p = 0,025$).

Tabel 3. Perbedaan Pengambilan Risiko ditinjau dari kategori motivasi berwirausaha

Variabel	W	P
Risk-taking * Entrepreneurial Motivation		0,041*
Pairwise comparisons		
Convenience - Economically Driven	-1.219	0,956
Convenience - Learning and Earning	-1.2	0,958
Convenience - Prestige and Control	1.4502	0,91
Convenience - Reluctant	-1.1462	0,966
Convenience - Social	-2.4667	0,502
Economically Driven - Learning and Earning	0,174	1
Economically Driven - Prestige and Control	2.9951	0,278
Economically Driven - Reluctant	0,4023	1
Economically Driven - Social	-0,7863	0,994
Learning and Earning - Prestige and Control	2.0046	0,716
Learning and Earning - Reluctant	-0,0661	1
Learning and Earning - Social	-1.527	0,89
Prestige and Control - Reluctant	-3.5039	0,131
Prestige and Control - Social	-4.3691	0,025*
Reluctant - Social	-1.7713	0,811

* $p < 0,05$

Untuk menguji hipotesis kedua, peneliti menggunakan uji-t untuk membandingkan pengambilan risiko antara wirausaha laki-laki dan perempuan. Sampel berdistribusi normal ($p = 0,195$), dan varians kedua kelompok cenderung homogen ($p = 0,145$). Tabel 4 menunjukkan skor rata-rata laki-laki ($M = 37,4$; $SD = 4,74$) dan skor rata-rata perempuan ($M = 38,7$; $SD = 5,03$). Berdasarkan perbedaan skor rata-rata $-0,561$ ($CI95 = [-2,64:1,52]$), pengambilan risiko kewirausahaan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antara rata-rata laki-laki dan perempuan ($t(98) = -0,535$; $p = 0,594$; Cohen's $d = -0,114$). Oleh karena itu, hipotesis kedua tidak terbukti.

Tabel 4. Perbandingan pengambilan risiko berdasarkan gender dan tingkat pendidikan

Kategori Wirausaha	N	M	Me	SD	Min	Maks	SE	p
Pria	33	37,4	37	4,74			0,825	
Perempuan	67	38	37	5,03			0,614	
Gender * Pengambilan Risiko								0,594
SD	1	32	32		32	32		
SMP	2	28,5	28,5	3,54	26	31		
SMA	27	37,3	37	3,73	28	47		
Sarjana	66	38,4	38	5,2	26	51		
Pascasarjana	4	37,5	37,5	3,11	34	41		
Pendidikan * Pengambilan Risiko								0,041*

* $p < 0,05$

Untuk menguji hipotesis ketiga, digunakan uji analisis varians. Dengan asumsi $p < 0,05$, nilai $p = 0,041$ pada Tabel 4 menunjukkan pengaruh signifikan latar belakang pendidikan terhadap pengambilan risiko kewirausahaan. Oleh karena itu, hipotesis ketiga terbukti. Latar belakang pendidikan masing-masing kelompok berbeda secara signifikan dengan derajat perbedaan yang kecil ($\eta^2 = 0,098$, $\omega^2 = 0,06$), yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan pada mean seluruh kelompok data.

PEMBAHASAN

Tingkat pengambilan risiko akan mempengaruhi perkembangan bisnis. Hal ini berkaitan dengan pengembangan strategi, posisi kompetitif, dan cara untuk bertahan dan mencapai kinerja yang unggul (Guo & Jiang, 2019). Berdasarkan data 100 wirausaha, pengambilan risiko kewirausahaan tergolong sedang, dan hanya sedikit yang memiliki

pengambilan risiko tinggi. Penelitian menunjukkan bahwa pengambilan risiko berkorelasi positif dengan aspek perilaku kewirausahaan (Naldi et al., 2007). Dalam meta-analisis, pengambilan risiko berpengaruh positif terhadap kinerja meskipun kecil (Rauch et al., 2009). Penelitian juga menunjukkan bahwa kelompok dengan sikap berisiko tinggi dalam investasi bisnis cenderung memiliki pengambilan risiko yang tinggi (Block et al., 2015).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *prestige and control entrepreneurs* memiliki persentase wirausaha yang paling banyak memiliki pengambilan risiko tinggi. Hal ini dapat dijelaskan berdasarkan ciri-ciri wirausaha pada kategori *prestige* dan kontrol, yaitu memiliki investasi pinjaman yang tinggi dan strategi bernilai tinggi. Para wirausaha ini cenderung mau belajar dan mempunyai strategi berorientasi pasar yang bernilai tinggi (sensitivitas pasar dan kecanggihan teknologi). Namun wirausaha *prestise* dan kontrol diketahui memiliki investasi jangka waktu yang rendah sehingga pertumbuhan usaha hanya berada pada kategori sedang meskipun memiliki investasi yang tinggi.

Kelompok wirausaha dengan persentase pengambilan risiko di tingkat rendah nampak paling banyak dimiliki *social entrepreneurs*, dengan karakteristik memiliki strategi bernilai rendah dan hanya mengandalkan dana hibah. Wirausaha ini memiliki investasi pribadi dan utang yang rendah. *Social entrepreneurs* kemungkinan besar siap untuk mempertahankan usaha berskala kecil, berisiko rendah, dan marginal jika usaha tersebut bermanfaat bagi masyarakat. *Social entrepreneurs* umumnya diyakini memulai usaha mereka untuk meningkatkan kebutuhan masyarakat dan menciptakan nilai sosial. Namun demikian, untuk mencapai kesinambungan organisasinya, mereka juga perlu menghasilkan nilai moneter. Target pengenalan nilai sosial dan moneter yang bertentangan ini dapat menyebabkan ketegangan dalam *social entrepreneurs*. Empati merupakan motivator yang penting, namun tidak semua wirausaha didorong oleh empati. *Social entrepreneurs* yang didorong oleh empati dapat menghasilkan pilihan bisnis yang penuh percaya diri dan mengubah karir atau jalur hidup seorang wirausaha. Empati memainkan peran penting dalam mengatasi ambiguitas dan ketegangan antara penciptaan nilai sosial dan moneter dan terutama menghentikan penyimpangan proyek (Lambrechts et al., 2020).

Dari temuan penelitian ini juga terlihat bahwa pada kelompok *reluctant entrepreneurs* yang umumnya dianggap memiliki pengambilan risiko rendah, ternyata juga terdapat wirausaha yang memiliki pengambilan risiko tinggi. Pengambilan risiko yang tinggi ini dapat menjadi modal untuk terus mengembangkan usahanya. Hasil penelitian terhadap wirausaha *necessity* dengan karakteristik yang hampir sama dengan *reluctant entrepreneurs* menunjukkan bahwa kategori ini mempunyai hubungan negatif dengan keinginan untuk berkembang namun akan berubah menjadi hubungan positif jika individu ingin meningkatkan pendapatannya (Hessels et al., 2008). Hal ini sejalan dengan karakteristik *reluctant entrepreneurs* yang memiliki minat yang tinggi terhadap materialisme. Kecenderungan motivasi material ini dapat mendorong wirausaha untuk mempunyai pengambilan risiko yang lebih tinggi.

Kecenderungan mengambil risiko dapat dipandang sebagai suatu keuntungan (Brockhaus 1980). Namun temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pada kategori kelompok wirausaha *learning and earnings*, tidak terdapat wirausaha yang memiliki kecenderungan pengambilan risiko yang tinggi, padahal kategori wirausaha ini dinilai memiliki pengambilan risiko yang tinggi di antara kategori lainnya. Temuan menunjukkan bahwa 80% *learning and earning entrepreneurs* dalam penelitian ini justru memiliki pengambilan risiko yang moderat. Hal ini terlihat dari karakteristik wirausaha dengan portofolio investasi yang seimbang antara usaha yang berisiko tinggi dan yang berisiko rendah.

Temuan lain yang menarik dalam penelitian ini adalah hasil yang bertentangan dengan penelitian sebelumnya dalam tinjauan mengenai pengambilan risiko berdasarkan *gender* wirausaha. Pada hipotesis awal, peneliti berpendapat bahwa wirausaha laki-laki cenderung memiliki pengambilan risiko yang tinggi. Asumsi ini didasarkan pada teori Arnett yang menyatakan bahwa pengambilan risiko bergantung pada dua faktor, yaitu kecenderungan mencari sensasi dan budaya individu (Byrnes et al., 1999). Laki-laki disebut sebagai pengambil risiko karena dalam berbagai budaya, mereka lebih suka mencari sensasi dibandingkan perempuan. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa laki-laki cenderung mengambil lebih banyak risiko dibanding perempuan (Charness & Gneezy, 2012), yang dapat memberikan gambaran bagaimana kedua kategori tersebut akan berinvestasi dalam bisnis yang mereka bangun. Namun

penelitian kami menunjukkan bahwa perbedaan pengambilan risiko pada wirausaha antara laki-laki dan perempuan tidak signifikan, atau secara umum pengambilan risiko kedua kategori tersebut adalah sama. Penelitian kami mungkin mendukung Yordanova & Alexandrova-Boshnakova (2011) bahwa gender secara tidak langsung berdampak pada persepsi risiko melalui rasa percaya diri dan kecenderungan pengambilan risiko.

Analisis lain dalam penelitian ini dilakukan untuk menguji pengambilan risiko berdasarkan latar belakang pendidikan para wirausaha. Studi kami menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dalam pengambilan risiko berdasarkan latar belakang pendidikan. Namun perbedaannya tidak terlalu jauh antara masing-masing jenjang pendidikan, dan perbedaannya juga tidak linier seiring dengan meningkatnya jenjang pendidikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendidikan sangat berkaitan dengan perilaku kewirausahaan, khususnya pengambilan risiko di kalangan usaha mikro dan kecil di Kenya (Kisaka, 2014).

Penelitian kami memiliki potensi manfaat praktis yang dapat menjadi saran dan dukungan bisnis yang cerdas. Memahami motivasi kewirausahaan sebagai suatu kelompok yang berbeda dapat membantu wirausaha memahami motivasi dan potensi mereka untuk berwirausaha. Memahami perbedaan perilaku pengambilan risiko dari setiap kategori motivasi wirausaha dapat membantu pembuat kebijakan atau penasihat bisnis memetakan risiko yang sesuai dengan potensi pengembangan bisnis. Penelitian kami juga membantah gagasan bahwa wirausaha laki-laki menangani risiko lebih baik dibandingkan perempuan. Hal ini dapat membantu perempuan terlepas dari pola pikir mereka yang tidak mampu menangani risiko dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam mengambil risiko untuk bisnis mereka. Selain itu, perbedaan yang signifikan antara kelompok dengan latar belakang pendidikan yang berbeda dalam pengambilan risiko akan mendorong para wirausaha untuk terus belajar dan meningkatkan kemampuannya baik di lingkungan formal maupun informal.

Hasil penelitian menunjukkan perbedaan pengambilan risiko antar kategori wirausaha. Meski menunjukkan bukti, penelitian ini masih memiliki keterbatasan, antara lain terbatasnya jumlah partisipan. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk lebih memperhatikan keberagaman partisipan dan besarnya sampel yang digunakan. Peneliti

selanjutnya juga diharapkan dapat menggunakan metode pengambilan sampel yang berbeda untuk mendapatkan data yang terdistribusi secara keseluruhan.

PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengambilan risiko dalam berwirausaha ditinjau dari jenis motivasi berwirausaha, latar belakang pendidikan dan *gender*. Penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengambilan risiko kewirausahaan yang sejalan dengan asumsi awal penelitian. Dalam mempelajari motivasi berwirausaha, penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengambilan risiko untuk setiap jenis motivasi berwirausaha. Oleh karena itu, penelitian mengenai kewirausahaan sebaiknya memerhatikan berbagai jenis motivasi pada setiap individu untuk meminimalkan bias. Kategori wirausaha berdasarkan pendidikan formal juga menunjukkan perbedaan, namun masih kurang mendalam. Disarankan untuk mengembangkan penelitian lanjutan dengan mempertimbangkan pendidikan kewirausahaan non-formal. Kategori wirausaha ditinjau dari *gender* tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Hasil ini menjadi potensi pengembangan kewirausahaan bagi perempuan yang dapat mendorong pertumbuhan dan pemberdayaan wirausaha perempuan menjadi lebih meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, M. A., Khattak, M. S., & Anwar, M. (2022). Personality traits and entrepreneurial intention: The mediating role of risk aversion. *Journal of Public Affairs*, 22(1), 1–15. <https://doi.org/10.1002/pa.2275>
- Block, J. H., Sandner, P. G., & Spiegel, F. (2015). How Do Risk Attitudes Differ Within The Group of Entrepreneurs? The Role of Motivation and Procedural Utility. *Journal of Small Business Management*, 53(1), 183–206. <https://doi.org/doi.org/10.1111/jsbm.12060>
- Brockhaus, R. H. (1980). Risk-Taking Propensity of Entrepreneurs. *Academy of Management Journal*, 23(3), 509–520. <https://doi.org/10.5465/255515>
- Byrnes, J. P., Miller, D. C., & Schafer, W. D. (1999). Gender differences in risk-taking: A meta-analysis. *Psychological Bulletin*, 125(3), 367–383. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.125.3.367>
- Cao, Y., Asad, M. M., Wang, L., Naz, A., & Almusharraf, N. (2022). Role of personality traits for entrepreneurial intentions of young entrepreneurs: A case study of higher education institution. *Frontiers in Psychology*, 13(1010412), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1010412>

- Charness, G., & Gneezy, U. (2012). Strong Evidence for Gender Differences in Risk Taking. *Journal of Economic Behavior and Organization*, 83(1), 50–58. <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2011.06.007>
- Fox, J., & Weisberg, S. (2020). car: Companion to Applied Regression. [R package]. Retrieved from <https://cran.r-project.org/package=car>.
- Gifford, S. (2010). Risk And Uncertainty. In Z. J. Acs & D. B. Audretsch (Ed.), *Handbook of Entrepreneurship Research* (Second Edi, hal. 303–318). Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1191-9>
- Guo, Z., & Jiang, W. (2019). Risk-taking for entrepreneurial new entry: risk-taking dimensions and contingencies. *International Entrepreneurship and Management Journal*. <https://doi.org/10.1007/s11365-019-00567-8>
- Gurel, E., Madanoglu, M. and Altinay, L. (2021), "Gender, risk-taking and entrepreneurial intentions: assessing the impact of higher education longitudinally", *Education + Training*, Vol. 63 No. 5, pp. 777-792. <https://doi.org/10.1108/ET-08-2019-0190>
- Hassan, H. M. K. (2020). Intention towards social entrepreneurship of university students in an emerging economy: the influence of entrepreneurial self-efficacy and entrepreneurship education. *On the Horizon*, 28(3), 133–151. <https://doi.org/10.1108/OTH-04-2020-0012>
- Hessels, J., Van Gelderen, M., & Thurik, R. (2008). Entrepreneurial aspirations, motivations, and their drivers. *Small Business Economics*, 31(3), 323–339. <https://doi.org/10.1007/s11187-008-9134-x>
- Ilevbare, F. M., Ilevbare, O. E., Adelowo, C. M., & Oshorenuwa, F. P. (2022). Social support and risk-taking propensity as predictors of entrepreneurial intention among undergraduates in Nigeria. *Asia Pacific Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 16(2), 90-107. <http://dx.doi.org/10.1108/APJIE-02-2022-0010>
- Jayawarna, D., Rouse, J., & Kitching, J. (2013). Entrepreneur motivations and life course. *International Small Business Journal*, 31(1), 34–56. <https://doi.org/10.1177/0266242611401444>
- Kisaka, S. (2014). Impact of education and training on entrepreneurial behavior in Kenya: an application of the resource-based theories. *Journal of Education and Practice*, 5(14), 167–174.
- Lambrechts, W., Caniëls, M. C. J., Molderez, I., Venn, R., & Oorbeek, R. (2020). Unraveling the Role of Empathy and Critical Life Events as Triggers for Social Entrepreneurship. *Frontiers in Psychology*, 11(November). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.579500>
- Lenth, R. (2020). emmeans: Estimated Marginal Means, aka Least-Squares Means. [R package]. Retrieved from <https://cran.r-project.org/package=emmeans>.
- Liu, X., Lin, C., Zhao, G., & Zhao, D. (2019). Research on the effects of entrepreneurial education and entrepreneurial self-efficacy on college students' entrepreneurial intention. *Frontiers in Psychology*, 10(APR), 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00869>
- Machmud, S., & Sidharta, I. (2016). Entrepreneurial Motivation and Business Performance of SMEs. *DLSU Business & Economics Review*, 25.2, 63–78.
- Maes, J., Leroy, H., and Sels, L. (2014). Gender differences in entrepreneurial intentions: a TPB multi-group analysis at factor and indicator level. *Eur.Manag. J.* 32, 784–794. <https://doi: 10.1016/j.emj.2014.01.001>

- Marques, C. S. E., Ferreira, J. J. M., Ferreira, F. A. F., & Lages, M. F. S. (2013). Entrepreneurial orientation and motivation to start up a business: Evidence from the health service industry. *International Entrepreneurship and Management Journal*, 9(1), 77–94. <https://doi.org/10.1007/s11365-012-0243-2>
- Naldi, L., Nordqvist, M., Sjöberg, K., & Wiklund, J. (2007). Entrepreneurial orientation, risk taking, and performance in family firms. *Family Business Review*, 20(1), 33–47. <https://doi.org/10.1111/j.1741-6248.2007.00082.x>
- Ndofirepi, T. M. (2020). Relationship between entrepreneurship education and entrepreneurial goal intentions: psychological traits as mediators. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 9(1). <https://doi.org/10.1186/s13731-020-0115-x>
- Ostertagova, E., Ostertag, O., & Kovac, J. (2014). Methodology and Application of the Kruskal-Wallis Test. *Applied Mechanics and Materials*, 611(-), 115-120.
- R Core Team (2020). R: A Language and environment for statistical computing. (Version 4.0) [Computer software]. Retrieved from <https://cran.r-project.org>. (R packages retrieved from MRAN snapshot 2020-08-24)
- Rachmahana, R. S. (2002). Dorongan Mencari Sensasi dan Perilaku Pengambilan Risiko pada Mahasiswa. *Psikologika*, VII(14), 53–69.
- Rauch, A., Wiklund, J., Lumpkin, G. T., & Frese, M. (2009). Entrepreneurial orientation and business performance: An assessment of past research and suggestions for the future. *Entrepreneurship: Theory and Practice*, 33(3), 761–787. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6520.2009.00308.x>
- Razali, N. M., & Wah, Y. B. (2011). Power comparisons of Shapiro-Wilk, Kolmogorov-Smirnov, Lilliefors, and Anderson-Darling tests. *Journal of Statistical Modeling and Analytics*, 2(1), 21-22.
- Reynolds, P., Bosma, N., Autio, E., Hunt, S., De Bono, N., Servais, I., Lopez-garcia, P., & Chin, N. (2005). Global Entrepreneurship Monitor : Data Collection Design and Global Entrepreneurship Monitor : Data Collection Design and Implementation. *Small Business Economics*, 24(3), 205–231. <https://doi.org/10.1007/s11187-005-1980-1>
- Robbin, S. P., & Judge, T. A. (2011). Organizational behavior (12th ed.). New Jersey: Pearson Education.
- Sánchez Cañizares, S. M., and Fuentes García, F. J. (2010). Gender differences in entrepreneurial attitudes. *Equal. Divers. Incl.* 29, 766–786.
- Segal, G., Borgia, D., & Schoenfeld, J. (2005). The motivation to become an entrepreneur. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research*, 11(1), 42–57. <https://doi.org/10.1108/13552550510580834>
- Shane, S., Locke, E. A., & Collins, C. J. (2003). Entrepreneurial motivation. *Human Resources Management Review*, 13, 257–279.
- Tekin, B. ., & Asar, M. . (2021). Role of Entrepreneurial Self-Efficacy and Risk-Taking Tendencies in the Relationship Between Financial Literacy and Entrepreneurial Intention. *Social Entrepreneurship Review*, 1, 7–33. <https://doi.org/10.15678/SER.2021.1.01>
- The jamovi project (2021). jamovi. (Version 1.6) [Computer Software]. Retrieved from <https://www.jamovi.org>.

- van Stel, A., Millán, A., Millán, J. M., & Román, C. (2018). The relationship between start-up motive and earnings over the course of the entrepreneur's business tenure. *Journal of Evolutionary Economics*, 28(1), 101–123. <https://doi.org/10.1007/s00191-017-0499-3>
- Vesković, N. (2014). Aspects of Entrepreneurial Risk. *Paper presented at FINIZ 2014 - The Role of Financial Reporting in Corporate Governance*, 115–117. <https://doi.org/10.15308/finiz-2014-115-117>
- Yordanova, D. I., & Alexandrova-Boshnakova, M. I. (2011). Gender effects on risk-taking of entrepreneurs: Evidence from Bulgaria. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research*, 17(3), 272–295. <https://doi.org/10.1108/13552551111130718>